

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Tradisi *maosong anak daro* dalam upacara pernikahan adat di Nagari Binjai merupakan sebuah praktik budaya yang sarat akan makna simbolik, spiritual, dan sosial. Dalam pelaksanaannya, tradisi ini memperlihatkan peran penting perempuan sebagai sosok yang dimuliakan dan dihormati, khususnya dalam konteks peralihan status dari gadis menjadi istri. Pengangkatan anak daro ke atas *osongan* dan arak-arakan menuju tempat *balimau* merupakan simbol kehormatan, di mana *anak daro* dimaknai sebagai ratu sehari dalam pandangan masyarakat Minangkabau. Setiap unsur dalam prosesi ini merupakan simbol yang mengandung nilai-nilai kolektif seperti kebersamaan, kesucian, dan penghormatan terhadap adat. Oleh karena itu, tradisi *maosong anak daro* tidak dapat dipandang sekadar sebagai prosesi upacara, melainkan juga sebagai representasi dari sistem makna yang membentuk identitas budaya masyarakat Nagari Binjai.

Tradisi ini juga memiliki peran penting sebagai alat peneguh status sosial dan pelestari tatanan sosial adat Minangkabau, khususnya bagi kelompok masyarakat yang masih memegang erat prinsip *adat salingka nagari*. Dalam pelaksanaannya, terlihat bahwa keluarga yang memiliki status sosial tinggi, seperti keturunan penghulu atau tokoh adat, lebih cenderung mempertahankan tradisi ini secara lengkap, sebagai bentuk legitimasi sosial dan kebanggaan kolektif. Pelaksanaan *alek sapanuah adaik* yang mencakup *maosong anak daro* menjadi tanda bahwa keluarga tersebut mampu memenuhi norma dan standar adat, termasuk dari segi

ekonomi dan solidaritas sosial. Dengan demikian, tradisi ini menjadi penanda simbolik untuk memperkuat martabat keluarga di mata masyarakat, sekaligus menunjukkan eksistensi jaringan kekerabatan yang solid. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi bukan hanya tentang simbol, tetapi juga menjadi arena untuk menegaskan struktur sosial yang berlaku di dalam komunitas.

Dalam kerangka teori simbolik Clifford Geertz, *maosong anak daro* dapat dipahami sebagai sebuah *web of significance*, yaitu jalinan makna yang diwujudkan melalui simbol-simbol yang hidup dalam praktik sosial masyarakat. Setiap elemen dalam tradisi ini memiliki makna tersendiri yang hanya bisa dipahami dalam konteks budaya Minangkabau. Misalnya, air *limau* yang digunakan dalam prosesi *balimau* melambangkan penyucian diri, dan bukan hanya tindakan ritual biasa. Simbol-simbol ini mencerminkan cara masyarakat memahami perubahan status sosial, kehormatan perempuan, dan nilai spiritual dalam menjalani kehidupan rumah tangga. Oleh karena itu, tradisi ini juga menjadi media pendidikan kultural yang menanamkan nilai-nilai etika, moral, dan adat secara turun-temurun kepada generasi berikutnya.

Namun demikian, pelaksanaan tradisi *maosong anak daro* saat ini mulai mengalami penurunan baik dari segi intensitas maupun partisipasi masyarakat. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti keterbatasan ekonomi, modernisasi gaya hidup, serta melemahnya struktur kekerabatan akibat mobilitas sosial masyarakat yang semakin tinggi. Banyak keluarga yang kini lebih memilih bentuk *alek bajulua pangka batang* yang lebih sederhana dan tidak mencakup tahap

*maosong anak daro*. Akibatnya, simbol-simbol budaya yang dahulu menjadi jantung dari acara *baralek* mulai ditinggalkan dan kehilangan relevansinya di mata generasi muda. Jika kondisi ini terus berlanjut, maka yang akan hilang bukan hanya bentuk tradisinya, tetapi juga sistem makna yang terkandung di dalamnya sebagai fondasi budaya lokal.

Dengan mempertimbangkan peran strategis dan simbolik dari tradisi ini, maka pelestarian *maosong anak daro* menjadi sebuah keharusan bagi masyarakat Nagari Binjai. Selain berfungsi sebagai cermin identitas budaya, tradisi ini juga memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai aset budaya daerah yang memperkuat solidaritas sosial. Oleh karena itu, kesadaran kolektif masyarakat terhadap pentingnya pelestarian nilai-nilai budaya perlu ditumbuhkan kembali melalui edukasi, dokumentasi, dan revitalisasi kegiatan adat secara aktif dan menyeluruh. Tanpa adanya kesadaran tersebut, maka makna dan identitas yang terkandung dalam tradisi ini dikhawatirkan akan lenyap bersama hilangnya generasi pewarisnya. Kesimpulannya, *maosong anak daro* bukan sekadar bagian dari seremonial adat, melainkan simbol hidup dari nilai-nilai sosial yang perlu terus dijaga dan diwariskan.

## **B. Saran**

Mepertahankan tradisi *maosong anak daro* membutuhkan upaya dari berbagai pihak, baik dari masyarakat adat, generasi muda, tokoh adat, maupun pemerintah daerah. Langkah awal yang dapat dilakukan adalah memperkenalkan kembali nilai-nilai budaya dan simbolisme tradisi ini melalui pendidikan berbasis

budaya lokal di sekolah-sekolah di Nagari Binjai. Selain itu, keluarga sebagai unit sosial terkecil harus menjadi garda terdepan dalam mengenalkan makna tradisi kepada anak-anaknya sejak dini. Pendidikan nilai ini tidak hanya dalam bentuk cerita, tetapi juga dengan melibatkan mereka secara aktif dalam kegiatan adat seperti gotong royong membuat *osongan* atau ikut serta dalam prosesi *maosong*. Dengan cara ini, diharapkan generasi muda tidak hanya mengenal tradisi secara kognitif, tetapi juga merasakan langsung nilai emosional dan spiritual yang terkandung di dalamnya.

Selanjutnya, peran tokoh adat seperti *niniak mamak*, *bundo kanduang*, dan *pucual adaik* sangat penting dalam menjaga kesinambungan tradisi *maosong anak daro*. Mereka diharapkan dapat memberikan keteladanan serta menjadi narasumber dalam berbagai kegiatan edukatif dan pelatihan budaya yang diselenggarakan oleh lembaga adat maupun institusi pendidikan. Kegiatan seperti lokakarya budaya, festival *alek* nagari menjadi sarana efektif untuk mentransfer nilai-nilai adat kepada masyarakat secara menyeluruh. Perlu juga dibuat ruang diskusi antar generasi agar ada dialog kultural yang terbuka, sehingga tradisi tidak hanya dikonsumsi secara pasif, tetapi juga dimaknai secara kritis oleh generasi muda. Dengan demikian, pelestarian tradisi akan lebih berakar dan tidak sekadar bersifat seremonial belaka.

Selain dari sisi masyarakat, pemerintah daerah juga perlu berperan aktif dalam mendukung pelestarian budaya lokal seperti *maosong anak daro*. Salah satu langkah konkret yang bisa dilakukan adalah dengan mendokumentasikan tradisi ini dalam bentuk video, buku, atau arsip digital sebagai bahan edukasi dan promosi

budaya. Pemerintah juga bisa menetapkan *maosong anak daro* sebagai bagian dari warisan budaya tak benda yang tercatat secara resmi di tingkat provinsi maupun nasional. Dukungan anggaran dalam bentuk bantuan dana kebudayaan bagi keluarga yang ingin menyelenggarakan alek lengkap dengan *maosong anak daro* juga sangat diperlukan, agar pelaksanaannya tidak hanya terbatas pada keluarga yang mampu secara ekonomi. Dengan keterlibatan pemerintah, maka pelestarian tradisi akan lebih terstruktur dan berkelanjutan.

Saran berikutnya ditujukan kepada generasi muda, yang menjadi pewaris langsung dari tradisi ini. Kaum muda harus diberi ruang untuk berpartisipasi aktif dalam seluruh proses adat, baik sebagai pelaku utama maupun sebagai pengelola kegiatan budaya. Mereka bisa dilibatkan dalam kelompok seni, tim dokumentasi, atau pelatihan pantun adat, sehingga mereka memiliki peran nyata dan tidak sekadar menjadi penonton. Pemanfaatan media sosial untuk mempromosikan tradisi lokal seperti *maosong anak daro* juga bisa menjadi strategi efektif dalam membangun kesadaran dan kebanggaan generasi muda terhadap budaya sendiri. Dengan cara ini, nilai-nilai adat bisa tetap hidup dan adaptif dalam menghadapi zaman yang terus berubah.

Akhirnya, pelestarian tradisi bukanlah tanggung jawab satu pihak, melainkan hasil kolaborasi antara masyarakat, adat, pendidikan, dan negara. Jika tradisi *maosong anak daro* masih dianggap penting sebagai simbol kehormatan, identitas, dan solidaritas sosial, maka semua pihak harus berkomitmen untuk menjaga keberlangsungannya. Tradisi ini bukan hanya warisan masa lalu, tetapi juga

cerminan nilai-nilai yang relevan untuk kehidupan sosial saat ini dan masa depan. Melalui kerja sama dan sinergi yang kuat, tradisi *maosong anak daro* di Nagari Binjai akan tetap menjadi simbol kultural yang hidup, bermakna, dan membanggakan bagi masyarakat Minangkabau.

